

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas, perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari sistem itu sendiri. Definisi sistem menurut Mulyadi (2016:2) adalah “Sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Mardi (2011:3) adalah “Suatu kesatuan yang memiliki tujuan bersama dan memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi satu sama lain”. Marshall B. Romney (2014:3) juga mengartikan sistem yaitu, “Serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Sebagian besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar”. Dari pendapat para ahli di atas mengenai definisi sistem, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem adalah sekelompok unsur atau komponen yang berkaitan satu sama lain yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Seringkali orang-orang menyamakan antara sistem dan prosedur, pada dasarnya sistem dan prosedur merupakan hal yang berbeda. Pada kesempatan kali ini akan dijelaskan perbedaan sistem dan prosedur berdasarkan definisinya. Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan (Mulyadi, 2016:4). Sedangkan prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa

orang dalam departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang (Mulyadi, 2016:4). Dari uraian definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sistem terdiri dari jaringan prosedur sedangkan prosedur sendiri merupakan urutan kegiatan klerikal (kegiatan yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir, buku jurnal dan buku besar)

2.2 Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah salah satu sistem informasi di antara berbagai sistem informasi yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan (Mulyadi, 2016:8). Sementara itu, menurut TM Books (2015:2), sistem informasi akuntansi adalah sistem yang menyediakan akuntansi dan keuangan beserta informasi lainnya yang diperoleh dari proses rutin transaksi akuntansi. Informasi-informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi antara lain meliputi informasi mengenai order penjualan, penjualan, penerimaan kas, order pembelian, penerimaan barang, pembayaran, dan penggajian. Sistem akuntansi didefinisikan oleh beberapa para ahli sebagai berikut :

- a. Aria Farahwati (2005:234) mendefinisikan sistem akuntansi sebagai metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan informasi operasi dan keuangan sebuah perusahaan.
- b. Menurut Azhar Susanto (2011:124), sistem akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari subsistem yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mengolah data keuangan menjadi

informasi keuangan yang diperlukan oleh pengambil keputusan dalam proses pengambilan keputusan di bidang keuangan.

- c. Menurut Mulyadi (2016:3), sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

Dari definisi sistem akuntansi menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem akuntansi adalah prosedur untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan formulir atau dokumen, catatan dan laporan untuk kebutuhan informasi bagi pihak manajemen perusahaan.

2.2.1 Unsur-unsur Pokok Sistem Akuntansi

Mulyadi (2016:3) menyatakan bahwa di dalam sistem akuntansi tersebut terdapat lima unsur pokok yang terdiri dari :

- a. Formulir, yaitu dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi
- b. Jurnal, yaitu catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya.
- c. Buku besar, buku besar ini terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.

- d. Buku pembantu, buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar
- e. Laporan, laporan berisi informasi yang merupakan keluaran sistem akuntansi, contoh laporan yaitu dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca dan lainnya.

2.3 Akuntansi Kas

Dalam menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan selalu membutuhkan kas untuk keperluan seperti pengeluaran biaya untuk membeli kendaraan, peralatan kantor, melunasi kewajiban kepada para pemasok, membagi dividen, membayar gaji dan sebagainya. Kas adalah aset yang sangat likuid. Hampir semua transaksi keuangan perusahaan selalu melibatkan kas, baik kas masuk maupun kas keluar. Perusahaan sangat peduli terhadap kas. Sifat kas yang sangat likuid ini sering kali menjadi sasaran pencurian, penyalahgunaan dan kecurangan lainnya, sehingga diperlukan prosedur-prosedur untuk melindungi kas tersebut. Menurut Agus Purwaji (2016:8) bahwa dalam pengelolaan kas, perencanaan dan pengendalian yang memadai sangat diperlukan, baik itu pengendalian preventif maupun detektif. Hal tersebut bertujuan agar pemanfaatan kas lebih optimal sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan lancar.

2.3.1 Pengertian dan Karakteristik Kas

Kas menurut Agus Purwaji (2016:8) adalah alat pembayaran siap pakai dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Dwi Martani

(2014:180) juga mendefinisikan kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas sendiri dapat berbentuk uang tunai (kertas dan logam), wesel atau surat perintah bayar (money order), cek tunai dari pelanggan, giro atas nama perusahaan yang bebas dipergunakan dan *traveler's check*. Kas terdiri atas kas yang ada di perusahaan dan kas yang ada di bank (dalam bentuk rekening giro). Agar suatu alat pembayaran dapat dikategorikan sebagai kas maka harus memenuhi kriteria berikut :

1. Diterima oleh masyarakat (bisnis) sebagai alat pembayaran sebesar nilai nominalnya
2. Dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran untuk kegiatan perusahaan sehari-hari (setiap saat)

Kas adalah aset yang paling aktif. Hal ini dapat dilihat dari hampir semua transaksi yang terjadi selalu berhubungan dengan kas. Dalam rangka pemanfaatan kas, perusahaan harus menyediakan kas yang cukup setiap saat, tetapi di sisi lain perusahaan juga tidak boleh membiarkan adanya penumpukan kas atau adanya kas yang menganggur karena sifatnya yang tidak produktif. Oleh sebab itu pengelolaan kas yang efisien menjadi hal yang penting bagi perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa definisi yang penting untuk diketahui adalah sebagai berikut (Hans Kartikahadi, 2016:302) :

- a. Kas kecil terjadi jika entitas biasanya melakukan transaksi pengeluaran uang dengan jumlah kecil. Entitas menggunakan kas kecil sebagai mekanisme pengendaliannya. Pengeluaran kas kecil misalnya untuk membeli perangko, material, atau pembelian lainnya yang tidak material.

- b. Bank, yaitu saldo kas yang tersedia pada rekening entitas di bank dapat sewaktu-waktu dipergunakan. Kas pada bank ini dapat juga berupa *restricted cash* atau kas yang dibatasi penggunaannya.
- c. *Restricted cash* adalah kas yang dicadangkan karena akan digunakan oleh entitas untuk tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Contohnya adalah kas yang dicadangkan untuk pembayaran dividen atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- d. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang siap dikonversikan ke kas dan dekat dengan tanggal jatuh temponya sehingga tidak memberikan risiko yang signifikan pada suku tingkat bunga. Namun, setara kas bukanlah kas, tetapi dapat dikatakan setara kas karena dapat dikonversikan menjadi kas pada waktu dekat.

2.3.2 Penyajian Kas

Kas disajikan di laporan posisi keuangan dalam kelompok aset lancar di urutan paling atas. Hal ini berbeda dengan penyajian laporan keuangan menurut IFRS 1 yang justru meletakkan aset lancar pada bagian bawah sehingga kas diletakkan bagian bawah dalam laporan posisi keuangan (Dwi Martani, 2015:189). Berikut ini penyajian kas di laporan posisi keuangan:

- a. Contoh penyajian di perusahaan terdaftar BEI

Kas dan setara kas	xxx
--------------------	-----

- b. Contoh penyajian di perusahaan bank di Indonesia

Kas	xxx
-----	-----

Giro pada Bank Indonesia xxx

Giro pada bank lain xxx

c. Contoh penyajian lainnya

Kas xxx

Kas di bank xxx

Setara kas xxx

2.3.3 Pengungkapan Kas

Pengungkapan kas dalam laporan keuangan meliputi pengungkapan kebijakan akuntansi dan informasi rincian kas yang dimiliki perusahaan. Kebijakan akuntansi kas menjelaskan secara umum komponen kas dan bagaimana perusahaan mengklasifikasikan kas (Dwi Martani, 2015:190). Contoh pengungkapan kebijakan akuntansi kas dan setara kas dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Setara Kas

Setara kas meliputi deposito jangka pendek yang jangka waktunya sama dengan atau kurang dari tiga bulan sejak tanggal penempatannya dan tidak dijamin.

(LK Interim PT. Adhi Karya (Tbk) 30 September 2011)

2.4 Sistem Akuntansi Kas

Salah satu sistem akuntansi di suatu perusahaan menurut Mulyadi (2016:11) adalah sistem akuntansi kas. Sistem akuntansi kas dirancang untuk menangani

transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Sisetem ini terdiri dari jaringan prosedur berikut ini :

1. Prosedur penerimaan kas
2. Prosedur pengeluaran kas
3. Prosedur kas kecil

2.4.1 Sistem Akuntansi Penerimaan Kas

Dalam suatu perusahaan, penerimaan kas terbesar berasal dari dua sumber utama, yaitu penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang. Penjualan tunai dilakukan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh pembeli. Setelah pembeli membayar dan perusahaan menerima kas, maka transaksi penjualan tunai tersebut dicatat oleh perusahaan. Sedangkan penerimaan kas dari piutang merupakan penerimaan kas atas penjualan kredit yang dilakukan perusahaan. Ketika debitur membayar, kas diterima perusahaan kemudian dicatat dengan mengurangi akun piutang.

Menurut Mulyadi (2016:379), sumber utama penerimaan kas pada perusahaan dagang berasal dari transaksi penjualan tunai. Berdasarkan sistem pengendalian internal yang baik, sistem penerimaan kas dari penjualan tunai mengharuskan:

1. Penerimaan kas dalam bentuk tunai harus segera disetorkan ke bank seluruhnya dengan cara melibatkan pihak lain selain kasir untuk melakukan *internal check*.

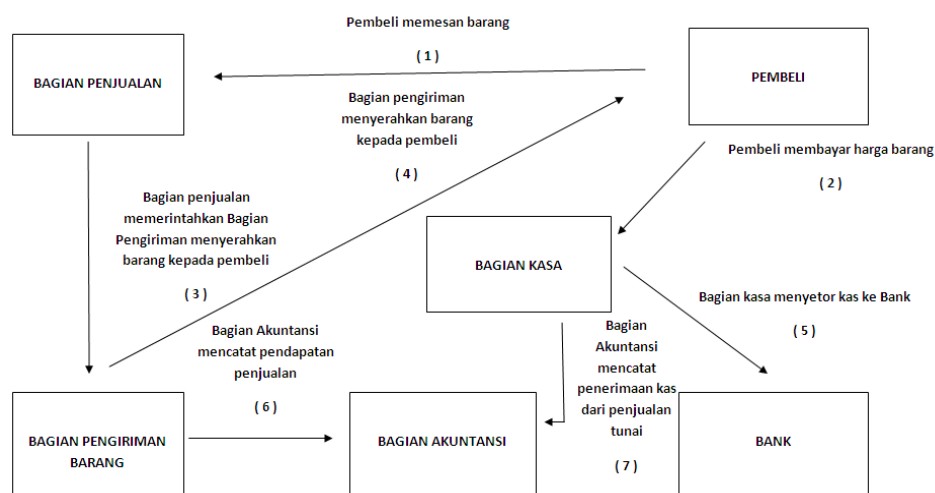
2. Penerimaan kas dari penjualan tunai dilakukan melalui transaksi kartu kredit, yang melibatkan bank penerbit kartu kredit dalam pencatatan transaksi penerimaan kas.

Sistem penerimaan kas dari penjualan tunai dibagi menjadi tiga prosedur berikut ini:

- Prosedur penerimaan kas dari *over-the-counter sales*
- Prosedur penerimaan kas dari *cash-on-delivery sales (COD sales)*
- Prosedur penerimaan kas dari *credit card sales*

Penerimaan Kas dari *Over-the-Counter Sales*

Dalam *over-the-counter sale* ini, perusahaan menerima uang tunai, cek pribadi (*personal check*) atau pembayaran langsung dari pembeli dengan kartu kredit atau kartu debit, sebelum barang diserahkan kepada pembeli. Penerimaan kas dari *over-the-counter sale* dilaksanakan melalui prosedur berikut yang ada pada gambar 2.1 berikut



Sumber: Buku Sistem Akuntansi, Mulyadi: 2016

Gambar 2.1

PROSEDUR PENERIMAAN KAS DARI *OVER-THE-COUNTER SALES*

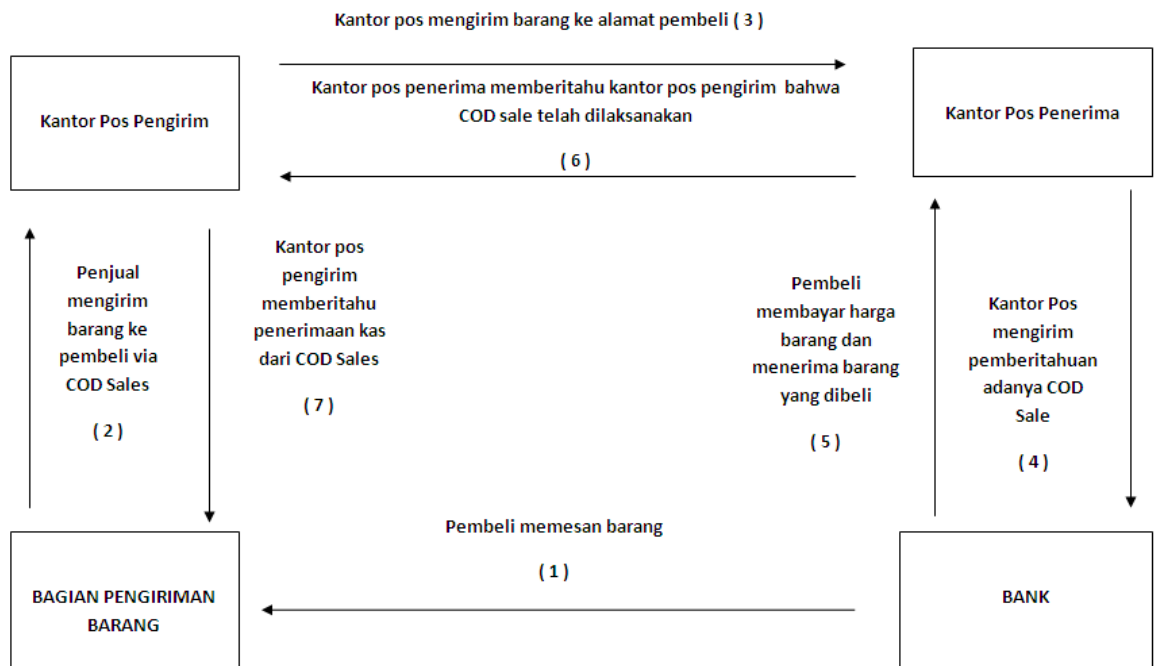
Prosedur penerimaan kas dari *over the counter sales* berdasarkan gambar

2.1 adalah sebagai berikut :

1. Pembeli memesan barang langsung kepada wiraniaga di bagian penjualan
2. Bagian kasa menerima pembayaran dari pembeli, yang dapat berupa uang tunai, cek pribadi (*personal check*), kartu kredit, atau kartu debit
3. Bagian penjualan memerintahkan bagian pengiriman untuk menyerahkan barang kepada pembeli
4. Bagian pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli
5. Bagian kasa menyetorkan kas yang diterima ke bank
6. Bagian akuntansi mencatat pendapatan penjualan dalam jurnal penjualan
7. Bagian akuntansi mencatat penerimaan kas dari penjualan tunai dalam jurnal penerimaan kas

Penerimaan Kas dari *Cash On Delivery Sale*

Cash on delivery sales (COD sales) menurut Mulyadi (2016:380) adalah transaksi penjualan yang melibatkan kantor pos, perusahaan angkutan umum atau angkutan sendiri dalam menyerahkan dan penerimaan kas dari hasil penjualan. *COD sales* merupakan sarana untuk memperluas daerah pemasaran dan untuk memberikan jaminan penyerahan barang bagi pembeli dan jaminan penerimaan kas bagi perusahaan penjual. *COD sales* melalui pos belum merupakan sistem penjualan yang berlaku di Indonesia. Jika lokasi pembeli berada di kota yang sama dengan lokasi perusahaan, penyerahan dilaksanakan sendiri oleh fungsi pengiriman perusahaan. *COD sales* melalui pos dilaksanakan sebagai berikut:



Sumber: Buku Sistem Akuntansi, Mulyadi: 2016

Gambar 2.2
PROSEDUR PENERIMAAN KAS DARI COD SALES MELALUI POS

Prosedur penerimaan kas dari *COD sales* berdasarkan gambar 2.2 adalah sebagai berikut :

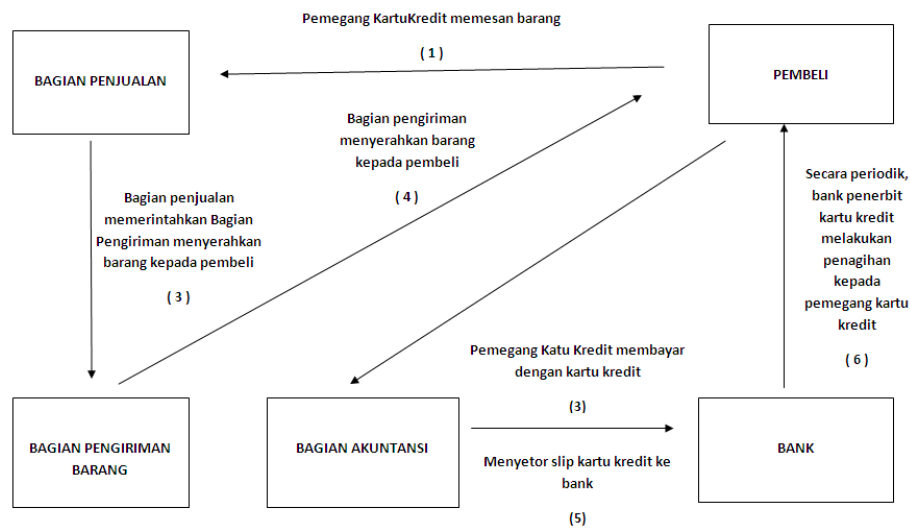
1. Pembeli memesan barang lewat surat yang dikirim melalui kantor pos
2. Penjual mengirimkan barang melalui kantor pos pengirim dengan cara mengisi formulir *COD sales* di kantor pos
3. Kantor pos pengirim mengirim barang dan formulir *COD sales* sesuai dengan instruksi penjual kepada kantor pos penerima
4. Kantor pos penerima, pada saat diterimanya barang dan formulir *COD sales*, memberitahukan kepada pembeli tentang diterimanya kiriman barang *COD sales*
5. Pembeli membawa surat panggilan ke kantor pos penerima dan melakukan

pembayaran sejumlah yang tercantum dalam formulir *COD sales*. Kantor pos penerima menyerahkan barang kepada pembeli, dengan diterimanya kas dari pembeli

6. Kantor pos penerima memberitahu kantor pos pengirim bahwa *COD sales* telah dilaksanakan
7. Kantor pos pengirim memberitahu penjual bahwa *COD sales* telah selesai dilaksanakan, sehingga penjual dapat mengambil kas yang diterima dari pembeli

Penerimaan Kas dari *Credit Card Sale*

Kartu kredit sebenarnya bukan merupakan tipe penjualan namun merupakan salah satu media atau alat pembayaran bagi pembeli dan sarana penagihan bagi penjual. Kartu kredit dapat merupakan media pembayaran bagi pembeli, baik dalam *over the counter sale* maupun dalam penjualan yang pengiriman barangnya menggunakan jasa pos atau angkutan umum. Dalam *over the counter sale*, pembeli datang ke perusahaan melakukan pemilihan barang kemudian membayar ke kasir menggunakan kartu kredit. Sedangkan, dalam penjualan tunai yang melibatkan pos atau angkutan umum, pembeli tidak perlu datang ke perusahaan penjual. Pembeli hanya memberikan persetujuan tertulis penggunaan kartu kredit dalam pembayaran harga barang, sehingga memungkinkan perusahaan penjual melakukan penagihan kepada bank atau perusahaan penerbit kartu kredit. Berikut ini skema penerimaan kas dengan kartu kredit pada gambar 2.3



Sumber: buku Sistem Akuntansi, Mulyadi:2016

Gambar 2.3
PROSEDUR PENERIMAAN KAS DENGAN KARTU KREDIT BANK

Fungsi yang Terkait

Fungsi yang terkait dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai adalah (Mulyadi, 2016:385) :

1. Fungsi penjualan, fungsi ini berada di bagian order penjualan yang bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas
2. Fungsi kas, fungsi ini berada di bagian kas yang bertanggung jawab atas penerimaan kas dari pembeli
3. Fungsi gudang, fungsi ini berada di bagian gudang yang bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman

4. Fungsi pengiriman, fungsi ini berada di bagian pengiriman yang bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar kepada pembeli atau jasa pengiriman
5. Fungsi akuntansi, fungsi ini berada di bagian jurnal yang bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan penjualan

Informasi yang Diperlukan oleh Manajemen

Informasi yang umumnya diperlukan oleh manajemen dari penerimaan kas dari penjualan tunai adalah (Mulyadi, 2016:385) :

1. Jumlah pendapatan atas penjualan selama jangka waktu tertentu
2. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai
3. Jumlah harga pokok produk yang dijual
4. Nama dan alamat pembeli
5. Kuantitas produk yang dijual
6. Nama wiraniaga yang melakukan penjualan
7. Otorisasi pejabat yang berwenang

Dokumen yang Digunakan

Dokumen yang digunakan dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:386) :

1. Faktur penjualan tunai, dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen mengenai transaksi penjualan tunai.

2. Pita register kas (*cash register tape*), dokumen ini dihasilkan oleh fungsi kas dengan cara mengoperasikan mesin register kas (*cash register*).
3. *Credit card sales slip*, dokumen ini dicetak oleh *credit card center bank* yang menerbitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan (disebut *merchant*) yang menjadi anggota kartu kredit.
4. *Bill of lading*, dokumen ini merupakan bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang kepada perusahaan angkutan umum
5. Faktur penjualan *COD*, dokumen ini digunakan untuk merekam penjualan COD
6. Bukti setor bank, dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank
7. Rekapitulasi beban pokok penjualan, dokumen ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode.

Catatan Akuntansi yang Digunakan

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem penerimaan kas dari penjualan tunai adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:391)

1. Jurnal penjualan, digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat dan meringkas data penjualan
2. Jurnal penerimaan kas, digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber diantaranya penjualan tunai

3. Jurnal umum, dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, jurnal ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat harga pokok produk yang dijual
4. Kartu persediaan, dalam transaksi penerimaan kas dan penjualan tunai, kartu persediaan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual
5. Kartu gudang, catatan ini tidak termasuk catatan akuntansi karena hanya berisi data kuantitas persediaan yang disimpan di gudang, catatan ini diselenggarakan oleh fungsi gudang untuk mencatat mutasi dan persediaan barang yang disimpan dalam gudang.

Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem

Jaringan prosedur yang membentuk sistem penerimaan kas dari penjualan tunai adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:392):

1. Prosedur order penjualan, fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.
2. Prosedur penerimaan kas, fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman

3. Prosedur penyerahan barang, dalam prosedur ini fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli
4. Prosedur pencatatan penjualan tunai, fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Fungsi akuntansi mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.
5. Prosedur penyetoran kas ke bank, dalam prosedur ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh
6. Prosedur pencatatan penerimaan kas, dalam prosedur ini fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasar bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas
7. Prosedur pencatatan beban pokok penjualan, dalam prosedur ini fungsi akuntansi membuat rekapitulasi beban pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan rekapitulasi beban pokok penjualan ini, fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan beban pokok penjualan ke dalam jurnal umum.

2.4.2 Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas

Mulyadi (2016:425) mengemukakan bahwa terdapat dua sistem akuntansi pokok yang digunakan untuk melaksanakan pengeluaran kas, yaitu sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dan sistem pengeluaran kas dengan uang tunai melalui sistem dana kas kecil. Pengeluaran kas dalam perusahaan dilakukan

dengan menggunakan cek agar terhindar dari penyelewengan terhadap kas. Pengeluaran kas yang tidak dapat dilakukan dengan cek (biasanya karena jumlahnya relatif kecil), dilaksanakan melalui dana kas kecil yang diselenggarakan dengan salah satu di antara dua sistem yaitu *fluctuating fund balance system* dan *imprest system*.

A. Sistem Pengeluaran Kas dengan Cek

Pengeluaran kas dengan cek memiliki kebaikan ditinjau dari pengendalian internal berikut ini (Mulyadi, 2016:425) :

1. Dengan digunakannya cek atas nama, pengeluaran cek akan dapat diterima oleh pihak yang namanya sesuai dengan yang ditulis pada formulir cek. Dengan demikian pengeluaran kas dengan cek menjamin diterimanya cek tersebut oleh pihak yang dimaksud oleh pihak pembayar
2. Dilibatkannya pihak luar, dalam hal ini bank dalam pencatatan transaksi pengeluaran kas perusahaan. Dengan digunakannya cek dalam setiap pengeluaran kas perusahaan, transaksi pengeluaran kas direkam juga oleh bank, yang secara periodic mengirimkan rekening koran bank kepada perusahaan nasabahnya. Rekening koran bank inilah yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengecek ketelitian catatan transaksi kas perusahaan yang direkam di dalam jurnal penerimaan dan pengeluaran kas
3. Jika sistem perbankan mengembalikan *cancelled check* kepada *check issuer*, pengeluaran kas dengan cek memberikan manfaat tambahan bagi perusahaan yang mengeluarkan cek dengan dapat digunakannya *cancelled*

check sebagai tanda terima kas dari pihak yang menerima pembayaran. Dengan digunakannya cek dalam pengeluaran kas, *check issuer* akan secara otomatis menerima tanda penerimaan kas dari pihak yang menerima pembayaran.

Dokumen yang Digunakan

Dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek adalah (Mulyadi, 2016:426):

1. Bukti kas keluar, dokumen ini berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas kepada bagian kasa.
2. Cek, yaitu dokumen yang digunakan untuk memerintahkan bank melakukan pembayaran sejumlah uang kepada orang atau organisasi yang namanya tercantum pada cek.
3. Permintaan cek (*Check Request*), dokumen ini berfungsi sebagai permintaan dari fungsi yang memerlukan pengeluaran kas kepada fungsi akuntansi untuk membuat bukti kas keluar.

Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi yang sebaiknya digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran dengan cek menurut Mulyadi (2016:428) adalah

1. Jurnal pengeluaran kas (*cash disbursement journal*). Dalam pencatatan utang dengan *account payable system*, untuk mencatat transaksi pembelian digunakan jurnal pembelian untuk mencatat pengeluaran kas digunakan jurnal pengeluaran kas.

2. Register cek. Dalam pencatatan utang dengan *voucher payable system*, transaksi untuk mencatat transaksi pembelian digunakan dua jurnal yaitu register bukti kas keluar dan register cek.

Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem

Sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dibagi menjadi tiga macam sistem, yang masing-masing sistem tersebut terdiri dari berbagai jaringan prosedur berikut ini (Mulyadi, 2016:430) :

1. Sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek yang tidak memerlukan permintaan cek, yang terdiri dari jaringan prosedur berikut ini :
 - a. Prosedur pembuatan bukti kas keluar
 - b. Prosedur pembayaran kas
 - c. Prosedur pencatatan pengeluaran kas
 2. Sistem akuntansi pengeluaran kas yang memerlukan permintaan cek, yang terdiri dari jaringan prosedur berikut ini :
 - a. Prosedur permintaan cek
 - b. Prosedur pembayaran kas
 - c. Prosedur pencatatan pengeluaran kas
- B. Sistem Dana Kas Kecil (Pengeluaran Kas dengan Uang Tunai)

Untuk keperluan pengeluaran dalam jumlah kecil, entitas tidak mungkin melakukannya dengan menggunakan cek karena tidak efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran kas dalam jumlah kecil entitas membentuk dana kas kecil. Jumlah dana kas kecil disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Semakin besar

ukuran entitas dan kebutuhan pengeluaran jumlah dana kas kecil besar, maka akan dibentuk kas kecil dalam jumlah besar. Tetapi untuk entitas dengan ukuran kecil dan tidak banyak pengeluaran yang dilakukan, nilai kas kecil yang dibentuk kecil.

Terdapat dua sistem kas kecil yaitu *imprest system* (dana tetap) dan *fluctuating system*.

- a. Sistem imprest kas kecil adalah mekanisme kas kecil dimana dana dipertahankan tetap. Pada awalnya dibentuk dana kas kecil dengan jumlah tertentu. Setiap ada pengeluaran akan dibuat bukti pengeluaran tetapi tidak dibuat jurnal. Jika jumlah kas kecil akan habis, maka akan dilakukan penggantian sejumlah dana yang telah dipakai. Pada saat penggantian akan dibuat jurnal terkait dengan pengeluaran tersebut dan mengurangi kas perusahaan. Setelah penggantian saldo dana kas kecil akan kembali sejumlah yang ditetapkan.
- b. *Fluctuating System*, dalam sistem ini dana kas kecil tidak ditetapkan sejumlah tertentu sehingga saldonya bervariasi dari waktu ke waktu. Penggantian tidak didasarkan jumlah terpakai tetapi sering kali diterapkan sejumlah tertentu. Misalnya untuk pertama kali dibentuk dana kas kecil sebesar Rp 5.000.000. Setiap bulan ditambahkan dana sejumlah nilai yang sama tanpa memperhatikan jumlah dana yang terpakai. Akibatnya saldo kas kecil akan berubah-ubah.

Dalam rangka pengendalian, sistem *imprest* lebih baik karena jumlah dana kas kecil akan terkontrol dan tidak akan terjadi penumpukan dana kas kecil dalam unit pembayar (kasir). Mekanisme pengendalian juga terjadi, karena setiap

penggantian akan dilakukan perhitungan dana kas kecil terpakai dan tersisa sehingga dapat memonitor pemakaian dan memastikan tidak ada uang yang hilang. Sedangkan untuk *fluctuating system*, jumlah dana di kasir tidak terkontrol dan jumlahnya dapat bertambah terus jika dana tidak terpakai.

Baik dengan *imprest system* maupun dengan *fluctuating fund balance system*, penyelenggaraan dana kas kecil dilaksanakan melalui tiga prosedur, yaitu:

1. Prosedur pembentukan dana kas kecil
2. Prosedur permintaan dan pertanggungjawaban pengeluaran dana kas kecil
3. Prosedur pengisian kembali dana kas kecil

Dokumen yang Digunakan

Dokumen yang digunakan dalam sistem dana kas kecil adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:443):

1. Bukti kas keluar, dokumen ini berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas dari fungsi akuntansi kepada fungsi kas sebesar yang tercantum dalam dokumen tersebut
2. Cek, yaitu dokumen yang digunakan untuk memerintahkan bank melakukan pembayaran sejumlah uang kepada orang atau organisasi yang namanya tercantum pada cek
3. Permintaan pengeluaran kas kecil, dokumen ini digunakan oleh pemakai dana kas kecil untuk meminta uang ke pemegang dana kas kecil
4. Bukti pengeluaran kas kecil, dokumen ini dibuat oleh pemakai dana kas kecil untuk mempertanggungjawabkan pemakaian dana kas kecil

5. Permintaan pengisian kembali kas kecil, dokumen ini dibuat oleh pemegang dana kas kecil untuk meminta kepada bagian utang agar dibuatkan bukti kas keluar untuk pengisian kembali dana kas kecil.

Catatan Akuntansi yang Digunakan

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem dana kas kecil adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016:445) :

1. Jurnal pengeluaran kas, jurnal ini digunakan untuk mencatat pengeluaran kas dalam pembentukan dana kas kecil dan dalam pengisian kembali dana kas kecil
2. Register cek, catatan akuntansi ini digunakan untuk mencatat cek perusahaan yang dikeluarkan untuk pembentukan dan pengisian dana kas kecil
3. Jurnal pengeluaran dana kas kecil, untuk mencatat transaksi pengeluaran dana kas kecil diperlukan jurnal khusus. Jurnal ini sekaligus sebagai alat distribusi pendebitan yang timbul sebagai akibat pengeluaran dana kas kecil.

3.5. Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Sistem akuntansi tidak hanya diperlukan oleh perusahaan besar saja, namun usaha berskala mikro, kecil dan menengah juga memerlukan sistem akuntansi yang berguna dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya. Dengan adanya sistem akuntansi, suatu usaha akan menjadi lebih teratur, sesuai prosedur dan dapat menekan adanya bentuk kecurangan. Salah satunya adalah sistem untuk

mengelola kas. Banyak UMKM yang mengabaikan sistem untuk mengelola kasnya, padahal kas adalah darahnya perusahaan yang berperan penting dalam melancarkan aktivitas suatu usaha. Maka dari itu, sistem akuntansi sangat diperlukan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas. Namun tidak banyak buku dan jurnal yang membahas tentang sistem akuntansi khusus untuk UMKM karena kegiatannya yang tidak terlalu kompleks.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2015) dengan judul “Pengembangan Desain Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah Kampung Roti Surabaya” membahas tentang sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa prosedur dalam sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas.

A. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas

Tempat penelitian yang dipilih oleh Nurul Aini (2015) adalah Kampoeng Roti Surabaya yang penerimaan kasnya berasal dari penjualan tunai. Berikut ini adalah prosedur penerimaan kas :

Bagian penjualan menerima pesanan oleh konsumen

1. Bagian penjualan mencatat data pesanan dan membuat Faktur Penjualan Tunai (FPT) rangkap 3
2. Menyerahkan FPT kepada pemilik untuk mendapatkan pengesahan beserta pembayaran tunai dari pembeli

3. Membagikan FPT yang telah disahkan. FPT 1 diberikan kepada bagian penjualan yang kemudian diberikan kepada pembeli beserta barang yang telah dibeli, FPT 2 disimpan oleh pemilik dan FPT 3 diberikan kepada bagian keuangan.
4. Mencatat jurnal penerimaan kas atas FPT 3 oleh bagian keuangan dan membuat laporan dengan menggunakan sistem komputerisasi.

Fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi penerimaan kas adalah bagian penjualan, pemilik dan bagian keuangan. Dokumen yang digunakan adalah Faktur Penjualan Tunai rangkap 3.

B. Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas pada Kampoeng Roti Surabaya dilakukan dengan menggunakan uang tunai, sehingga Kampoeng Roti Surabaya menyelenggarakan dana kas kecil untuk memenuhi keperluannya. Semua kebutuhan pengeluaran kas dikendalikan oleh pemilik tetapi harus diketahui oleh bagian keuangan. Berikut ini adalah prosedur penerimaan kas oleh Kampoeng Roti Surabaya :

1. Pemilik membuat Permintaan Pengeluaran Kas Kecil (PPKK) rangkap 2 dan diberikan kepada bagian keuangan
2. Bagian keuangan memberikan uang sesuai PPKK kepada pemilik beserta PPKK 1, sedangkan PPKK 2 disimpan
3. Pemilik mengeluarkan uang dan menunjukkan bukti pendukung (BP) dan membuat Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPKK)
4. Pemilik menyerahkan PPKK 1, BP dan BPKK ke bagian keuangan

5. Bagian keuangan memeriksa membandingkan pemakaian dana kas kecil dengan PPKK 2. Jika sudah sesuai, bagian keuangan akan memberikan PPKK 1 kepada pemilik sebagai arsip
6. Bagian keuangan menyimpan PPKK 2, BP dan BPKK
7. Mencatat jurnal pengeluaran kas dan laporan dengan menggunakan sistem komputerisasi.

Fungsi yang terkait dalam sistem ini adalah pemilik dan bagian keuangan. Sedangkan dokumen yang digunakan adalah Permintaan Pengeluaran Kas Kecil rangkap 2, Bukti Pengeluaran Kas Kecil dan Bukti Pendukung.

